

STRUKTUR DASAR SASTRA LISAN DEDER

The Basic Structure Of Deder's Oral Literature

Oleh: Misnawati*, Petrus Poerwadi, dan Fitria Meta Rosia*****

e-mail: misnawati.sani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur sastra lisan deder yang berhubungan dengan struktur dasar berupa bait dan baris. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) teknik perekaman, baik audio maupun audiovisual, (2) pencatatan, (3) wawancara yang mendalam, (4) studi kepustakaan dan analisis dokumentasi. Sumber data utama yang dianalisis adalah teks deder yang ada di kota Palangka Raya Kalimantan Tengah.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini mengikuti yang disarankan Lincoln dan Gube, meliputi empat teknik: (1) *credibility* (kredibilitas, merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan); (2) *transferability* (transferabilitas, merupakan kriteria yang digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat ditransfer ke subjek lain yang memiliki tipologi yang sama); (3) *dependability* (dependabilitas, digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak); dan (4) *confirmability* (konfirmasiabilitas, yaitu kriteria untuk menilai bermutu—tidaknya hasil penelitian).

Data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan teori Struktural Dinamik. Teori Struktural Dinamik dimanfaatkan secara metodologis untuk menganalisis rumusan masalah penelitian. Temuan penelitian berupa struktur bait dalam deder, berbentuk: (1) Jumlah bait dalam setiap deder tidak tentu, bergantung topik dan kreativitas pendeder. (2) Setiap bait deder terdiri atas dua baris. (3) Struktur bait deder terdiri atas: pembukaan, isi, dan penutup. (4) Bait pembukaan, isi, dan penutup dinyanyikan oleh pendeder Perempuan maupun Laki-laki. Struktur baris dalam deder, berbentuk: (1) jumlah kata dalam satu baris adalah tiga sampai tujuh kata. (2) jumlah suku kata dalam setiap barisnya adalah delapan sampai tiga belas suku kata. (3) baris pertama dapat berupa pengumpan, dapat pula bertautan makna dengan baris.

Kata Kunci: Deder, Representasi, Struktur, kultural

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the structure of deder oral literature related to the basic structure of the bait and line. The data techniques in this study used: (1) recording techniques, both audio and audiovisual, (2) recording, (3) in-depth interviews, (4) literature study and documentation analysis. The main data source analyzed was the existing text in the city of Palangka Raya, Central Kalimantan.

Checking the validity of the data in this qualitative study follows those based on Lincoln and Gube, including four techniques: (1) *credibility*, a criterion for meeting the truth value of the data and information collected; (2) *transferability* (the criteria used to meet the criteria) *transferability* that the results of research conducted in a particular context can be transferred to other subjects who have the same typology); (3) *dependability* (*dependability*, used to

Misnawati, Petrus Poerwadi**, dan Fitria Meta Rosia****

assess whether the qualitative research process is qualified or not); and (4) confirmability, namely the criteria for assessing the quality of the research results.

The data that has been collected were analyzed using dynamic structural theory. Dynamic Structural Theory is used methodologically to analyze the formulation of research problems. The findings of this research are the structure of the bait in the *deder*, in the form of: (1) The number of bait in each *deder* is uncertain, the topic and creativity of the *pededer*. (2) Each feed consists of two lines. (3) *Deder* feed structure consists of: opening, filling and closing. (4) The opening, filling and closing stanza is sung by male and female *pededer*. The line structure in *deder*, takes the form of: (1) the number of words in one line is three to seven words. (2) the number of syllables in each line is eight to thirteen syllables. (3) the first row can be in the form of a feeder, it can also be linked to the meaning of the line.

Keyword: Deder, Representation, Structure, culture

PENDAHULUAN

Deder adalah sastra lisan Dayak Ngaju yang masih hidup sampai sekarang. Sebagai sebuah karya sastra, *deder* berbentuk puisi. *Deder* berisikan nasihat, sindiran, atau petuah. *Deder* lazimnya dinyanyikan secara bergantian antara Laki-laki dan Perempuan, antara Perempuan dan Perempuan, atau antara Laki-laki dan Laki-laki. *Deder* dilantunkan dalam acara adat, hiburan seperti pernikahan dan hajatan, serta untuk menyambut para tamu. Biasanya *deder* dilantunkan sambil diiringi tarian Manasai. Pelantun *deder* dapat berasal dari semua kalangan artinya siapa saja yang dapat melantunkan *deder* maka diizinkan untuk melantunkannya. *Deder* lazimnyadilantunkan bersama dengan tari-tarian yang dilakukan berpasangan Laki-laki dan Perempuan, boleh juga bergantian. Para penari mengelilingi sebuah *sangkai* atau tiang, boleh di dalam boleh juga di halaman rumah (Riwut 2003: 106).

Para penari dengan diiringi suara musik menyanyikan puisi-puisi *deder* secaraserta merta, bersahut-sahutan sambil sindir-menyindir dengan jenaka hingga membuat para penonton tertawa dan bergembira. Oleh karena dilantunkan secara serta merta, *deder* menguji kreativitas *pededer* (pelantun *deder*).

Pededer harus pandai dalam melontarkan pertanyaan kepada lawannya, oleh karena itu, *deder* biasanya dapat berlangsung lama, tergantung dari apakah masing-masing *pededer* dapat terus menjawab pertanyaan dari lawan mereka. *Deder* ini akan terus berlanjut hingga salah satu *pededer* kalah. Sebagai sastra lisan, *deder* mengekspresikan pikiran dan perasaan pelantun *deder*. *Deder* bukanlah puisi biasa. *Deder* mewadahi dan mengekspresikan konsep budaya masyarakat Dayak. Di dalam *deder* terdapat nilai-nilai budaya. Identitas budaya juga diungkap dalam puisi *deder*. Meskipun *deder* menjadi alat pengungkap pikiran dan perasaan, namun *deder* sudah tidak lagi sering dilantunkan. Jika hal ini dibiarkan, tentu *deder* akan hilang dan menjadi sastra lisan yang mati. Perlu usaha untuk memelihara dan menghidupkan *deder* agar tetap hidup dan berkembang. Pelestarian dan pengembangan *deder* perlu dilakukan, sebab *deder* dapat dijadikan alat untuk mengembangkan karakter bangsa. Sastra lisan daerah memiliki kedudukan yang istimewa di tengah masyarakat. Sastra lisan daerah dapat menjadi wahana pembelajaran untuk memahami masyarakat dan budayanya. Sastra lisan

tidak bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan.

Melalui *deder* masyarakat Dayak dapat mengomunikasikan identitas diri, kelas sosial dan budaya yang dimiliki. Identitas kultural merupakan konstruksi sosial dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain. Sehingga identitas dapat dimaknai melalui tanda-tanda seperti selera, kepercayaan, sikap, gaya hidup, bahkan keterlibatan politis. Menurut Giddens dalam Barker, identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya. Weeks turut menyatakan dalam Barker, identitas adalah kesamaan Anda dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan Anda dari orang lain.

Terkait konteks adat, *deder* digunakan sebagai perangkat pendukung upacara. *Deder* dapat dijadikan sebagai tanda yang memperluas makna dasar dalam konteks budaya. *Deder* lebih dari sekadar puisi yang dinyanyikan untuk menghibur, tapi juga merupakan sistem tanda yang saling terkait dengan sistem-sistem tanda lain dalam masyarakat, dan melaluinya kita dapat mengirim pesan. Pesan ini dapat berupa sikap, status sosial kepercayaan politik dan seterusnya. Peneliti membatasi objek penelitian ini pada *deder* yang hidup di kota, Palangka Raya. *Deder* ini dipilih menjadi objek penelitian karena memiliki kekhasan yang berbeda dari *deder* lainnya. Masing-masing *deder* yang menjadi objek tersebut merupakan *deder* yang dipilih karena mempunyai keunikan tersendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur sastra lisan *deder* yang berhubungan dengan bait dan baris.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dinamik. Strukturalisme dinamik mula-mula dikemukakan oleh Mukarovsky dan Felik Vodkka (Fokkema, 1977: 31). Lahirnya strukturalisme dinamik didasarkan atas kelemahan-kelemahan strukturalisme dan formalisme. Strukturalisme dinamik dimaksudkan sebagai penyempurnaan strukturalisme yang semata-mata memberikan perhatian terhadap struktur instrinsik, dan melupakan aspek-aspek ekstrinsiknya.

Strukturalisme dinamik beranggapan bahwa karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas struktur dan nilai-nilai. Karya sastra adalah petanda yang memperoleh makna dalam kesadaran pembaca. Oleh karena itulah, karya sastra harus dikembalikan pada kompetensi penulis/penutur, masyarakat yang menghasilkannya, dan pembaca sebagai penerima. Secara definif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra. Setiap karya sastra memiliki ciri yang khas, otonomi, tidak bisa digeneralisasikan. Meskipun demikian perlu dikemukakan unsur-unsur pokok yang terkandung dalam ketiga jenis karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Atas dasar hakikat otonom karya sastra seperti di atas, maka tidak ada aturan yang baku terhadap suatu kegiatan analisis. Artinya, unsur-unsur yang dibicarakan tergantung dari dominasi unsur-unsur karya di satu pihak dan tujuan analisis di pihak lain. Dalam analisis selalu terjadi tarik-menarik antara struktur global, yaitu totalitas karya itu sendiri dengan unsur-unsur yang diadopsi ke dalam wilayah penelitian.

Menurut Jean Piaget, justru di sini

tampak dinamika karya sastra sebagai totalitas. Proses adopsi mengandaikan terjadinya transformasi dan regulasi sehingga terjadi keseimbangan antara struktur global dengan unsur-unsur yang dianalisis. Karya sastra tidak mungkin dan tidak perlu dianalisis secara menyeluruh sebab struktur global tidak terbatas. Karya sastra tidak mungkin lepas dari kerangka sosiokultural yang menghasilkannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak semata-mata dianalisis sebagai teks, tetapi juga dimungkinkan dalam kaitannya dengan pentas langsung, sebagai *performing art*. Dalam hubungan ini analisis struktur akan melibatkan paling sedikit tiga komponen utama, yaitu pencerita, karya sastra, dan pendengar.

Sebagai akumulasi konsep, teori tidak harus dipahami secara kaku. Teori tidak harus dan tidak mungkin diterapkan secara persis sama sebagaimana dikemukakan oleh para penemunya. Teori pun dapat ditafsirkan sesuai dengan kemampuan peneliti. Teori adalah alat, kapasitasnya berfungsi untuk mengarahkan sekaligus membantu untuk memahami objek secara maksimal. Teori memiliki fungsi statis sekaligus dinamis. Aspek statisnya adalah konsep-konsep dasar yang membangun sekaligus membedakan suatu teori dengan teori yang lain. Dalam strukturalisme, misalnya konsep-konsep dasarnya adalah unsur-unsur, antarhubungan, dan totalitasnya. Aspek dinamisnya adalah konsep-konsep dasar itu sendiri sesudah dikaitkan dengan objeknya.

Menurut strukturalisme dinamik yang dikembangkan Ian Mukarovsky dan Felix Vodicka, memahami karya sastra berdasarkan kesadaran bahwa karya sastra

sebagai struktur pada hakikatnya memiliki ciri khas yaitu sebagai tanda (*sign*). Tanda baru mendapat makna sepenuhnya bila sudah melalui tangan pembaca. Dengan demikian ada pengaruh timbal balik antara tanda dan pembacanya. Pembaca terikat pada konvensi tanda dalam memberi makna. Unsur-unsur yang terdapat pada tiga jenis sastra (prosa, puisi, dan drama) membutuhkan pemusatan analisis yang berdeda pula. Unsur-unsur prosa, misalnya mengarah pada tema, peristiwa atau kejadian, latar atau setting, penokohan, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur-unsur puisi, diantaranya tema, stilistika, imajinasi, ritme atau irama, rima atau persajakan, diksi atau pilihan kata, simbol, nada, dan enjambemen. Unsur-unsur (teks) drama diantaranya tema, dialog, peristiwa, latar, penokohan, alur, dan gaya bahasa. Atas dasar hakikat otonomi sastra, maka tidak ada aturan yang baku terhadap suatu kegiatan analisis. Artinya, unsur-unsur yang dibicarakan tergantung dari dominasi unsur-unsur karya sastra di satu pihak dan tujuan analisis di lain pihak. Dalam analisis dapat terjadi tarik-menarik antara struktur global, yaitu totalitas karya itu sendiri dengan unsur-unsur yang diadopsi ke dalam wilayah penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan dinamika karya sastra sebagai totalitas sebab proses adopsi mengandaikan terjadinya ciri-ciri transformasi dan regulasi diri sehingga terjadi keseimbangan antara struktur global dengan unsur-unsur yang dianalisis. Karya sastra tidak mungkin dan tidak perlu dianalisis secara menyeluruh sebab struktur global bersifat tidak terbatas. Akan tetapi, analisis tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosio kultur yang

menghasilkannya.

Menurut Noor (2004:78), struktur adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Strukturalisme adalah aliran ilmu dan kritik yang memusatkan perhatian pada relasi-relasi antarunsur. Menurut Mukarovsky (dalam Teeuw 1988:190), strukturalisme mengkaji karya sastra sebagai sebuah karya seni yang terwujud sebagai tanda dalam unsur instrinsiknya, dalam hubungannya dengan kenyataan dan dalam hubungannya dengan masyarakat, pencipta, dan pennggapnya. Teori struktural dinamik ini sangat erat kaitannya dengan pembaca. Pembaca diposisikan sebagai tolak ukur dalam menganalisis suatu karya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan cara untuk menafsirkan dan menyajikan data dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2013: 46). Data-data yang telah ada kemudian ditafsirkan dan dianalisis untuk mendapatkan struktur deder. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskripsi analisis bisa didapatkan dari penggabungan dua metode yang saling mendukung (Ratna, 2013: 53). Kedua metode tersebut bertujuan untuk menguraikan informasi mendetail mengenai aspek-aspek struktur karya sastra dan menghubungkannya menjadi satu kesatuan. Sumber data yang digunakan ialah catatan deder yang dikumpulkan dari tujuh orang informan. Untuk memudahkan peneliti mendeskripsikan bentuk puisi deder. Data yang digunakan berasal dari bait-bait puisi deder. Data lain yang dibutuhkan yaitu informasi terkait kondisi geografis, kondisi budaya masyarakat,

tepatnya di Kecamatan Rakumpit, Palangka Raya. Instrumen yang digunakan yaitu peneliti, wawancara narasumber selaku orang yang menguasai deder. Panduan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang dilakukan secara langsung melalui kamera, perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam, pengamatan, selanjutnya pencatatan dilakukan ketika wawancara, dan wawancara dilakukan dengan menanyakan masalah terkait. Teknik analisis data yang digunakan model analisis isi. Model analisis isi menekankan pemaknaan isi komunikasi dan isi interaksi simbolik yang terjadi pada peristiwa komunikasi (Ratna, 2013: 49). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data mentah, mengolah data, membaca data berupa puisi deder kemudian mendiskripsikan struktur dan identitas kulutal yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah sastra lisan berbentuk puisi, deder memiliki struktur dasar yang berupa bait dan baris. Struktur bait dan baris dalam deder dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bait

Pada dasarnya deder dinyanyikan secara bersahut-sahutan antara dua orang tentang suatu hal. Setelah seseorang menyanyikan satu bait deder, orang lain yang menjadi mitra deder menyahutnya dengan satu bait deder pula. Demikian terus menerus bait demi bait deder dinyanyikan secara bergantian.

Jumlah bait pada deder menjadi tidak terbatas. Jumlah bait pada deder sangat tergantung dari tema yang sedang

dibicarakan. Jumlah bait juga tergantung pada kepiawaian orang yang berdeder dalam menanggapi bait-bait deder yang dilontarkan mitra dedernya. Perhatikanlah bentuk deder berikut ini.

Bahasa Dayak Ngaju Bahasa Indonesia

LAKI-LAKI:

Tabe ku Selamat je tunda kula *Tabe ku selamat saudaraku*
Mina mama bakas tabela *Tante om tua muda*

PEREMPUAN

Aku nyarita je baya-baya *Aku bercerita sedikit*
Aku mangesah akan ketun tawa *Aku bercerita supaya kalian tahu*

LAKI-LAKI

Hetuh aku mangesah apin nah gawi *Disini saya bercerita pekerjaan*
Ikei bagawi hatuwe bawi *Kami bekerja Laki-laki Perempuan*

PEREMPUAN

Ikei bagawi ba are biti *Kami bekerja banyak orang*
Kurik hai dia balihi *Besar kecil tidak ketinggalan*

LAKI-LAKI

Tulak sunsung je bara lewu *Berangkat pagi dari kampung*
Ikei bagawi je supaya dinu *Supaya bekerja bisa dapat banyak*

PEREMPUAN

Tulak bagawi harus tege inuju *Berangkat kerja harus ada tujuan*
Mangat gulung je are dinu *Supaya cepat dapat*

LAKI-LAKI

Bara hajewu sampai halem *Dari pagi sampai malam Kami bekerja lupa waktu*
Ikei bagawi dia tawan adaw halemei

PEREMPUAN

Hawi haranan je kanih kate *Ternyata sudah malam Kami pun pulang malam*
Ikei bagawi buli halemei

LAKI-LAKI

Ikei hapakat buli halemei *Kami sepakat pulang malam*
Cukup jadi ikei dinun are *Cukup banyak yang kami dapat*

Bekerja kayu harus ada

PEREMPUAN

Bagawi kayu harus tege niat *Supaya kita dapat berkat*

Supaya tau je are ih berkat *Sampai disini kata cerita Untuk kita saudara*

LAKI-LAKI

Tikas tuh helu tadak Sarita *Minta maaf kalau kata salah*
Akan nah itah je tuda Kula *Karena lagu baru juga*

PEREMPUAN

Minta maaf amun kutak ku sala
Hawi kanderang je haru kia.

Deder di atas dinyanyikan oleh Laki-laki dan Perempuan. Setiap bait, yang terdiri atas dua baris, selesai dinyanyikan, bait berikutnya dinyanyikan oleh mitra deder. Bait yang satu dengan bait yang lain saling berhubungan baik secara makna maupun secara persajakan. Perhatikan dua bait pertama dari deder di atas.

LAKI-LAKI

Tabe ku Selamat je tunda kula *Tabe ku selamat saudaraku*
Mina mama bakas tabela *Tante om tua muda*

PEREMPUAN

Aku nyarita je baya-baya *Aku bercerita sedikit*
Aku mangesah akan ketun tawa *Aku bercerita supaya kalian tahu*

Bait deder yang dinyanyikan seorang Laki-laki sebagai pembuka, dibalas oleh Perempuan dengan menyanyikan bait berikutnya. Dua bait itu masih sebagai bait pembuka. Bait-bait berikutnya sudah merupakan bait-bait yang menceritakan isi deder. Keunikan sistem pembaitan di sini adalah bahwa setiap bait yang dinyanyikan oleh Laki-laki maupun Perempuan alur ceritanya mengikuti cerita Laki-laki dan alur cerita Perempuan, meskipun persajakannya saling menyesuaikan.

Misnawati*, Petrus Poerwadi**, dan Fitria Meta Rosia***

Perhatikan alur cerita Laki-laki berikut berdasarkan bait-baitnya.

Bahasa Dayak Ngaju

LAKI-LAKI

Tabé ku Salamat je tunda kula

Mina mama bakas tabela

LAKI-LAKI

Hetuh aku mengesah apin nah gawi

Ikei bagawi hatuwe bawi

LAKI-LAKI

Tulak sunsung je bara lewu

Ikei bagawi je supaya dinu

LAKI-LAKI

Bara hajewu sampai halemei

Ike bagawi dia tawan adaw halemei

LAKI-LAKI

Ikei hapakat buli halemei Cukup jadi ikei dinun are

LAKI-LAKI

Tikas tuh helu tadak Sarita

Akan nah itah je tuda Kula

Perhatikan pula bait-bait yang diceritakan oleh pendeder Perempuan berikut ini.

Bahasa Dayak Ngaju

PEREMPUAN

*Aku nyarita je baya-baya
Aku mangesah akan ketun tawa*

PEREMPUAN

Ikei bagawi ba are biti

Bahasa Indonesia

Tabé ku selamat saudaraku

Tante om tua muda

Disini saya bercerita tentang pekerjaan

Kami bekerja Laki-laki Perempuan

Berangkat pagi dari kampung

Supaya bekerja bisa dapat banyak

Dari pagi sampai malam

Kami bekerja lupa waktu

Kami sepakat pulang malam Cukup banyak yang kami dapat

Sampai disini kata cerita

Untuk kita saudara

Kami bekerja banyak

Kurik hai dia balihi

PEREMPUAN

Tulak bagawi harus tege inuju

Mangat gulung je are dinu

PEREMPUAN

Hawi haranan je kanih kate Ikei bagawi buli halemei

PEREMPUAN

Bagawi kayu harus tege niat

Supaya tau je are ih berkat

PEREMPUAN

Minta maaf amun kutak ku sala

Hawi kanderang je haru kia.

orang Besar kecil tidak ketinggalan

Berangkat kerja harus ada tujuan

Supaya cepat dapat

Ternyata sudah malam Kami pun pulang malam

Bekerja kayu harus ada niat

Supaya kita dapat berkat

Minta maaf kalau kata salah

Karena lagu baru juga

Bait-bait yang dinyanyikan oleh Laki-laki membentuk satu alur cerita. Demikian pula bait-bait yang dinyanyikan oleh Perempuan membentuk satu alur cerita. Namun demikian persajakan pada bait-bait itu tetap mengikuti kaidah persajakan.

Dari segi fungsi baitnya, bait-bait pada dede di atas dapat diidentifikasi sebagai bait pembuka, bait isi dan bait penutup. Pada dede di atas bait pembuka dinyanyikan oleh Laki-laki dan Perempuan. Bait penutupnya juga dinyanyikan oleh Laki-laki dan Perempuan. Demikian pula, bait isi dinyanyikan baik oleh Perempuan maupun Laki-laki. Dengan demikian, baik bait pembuka, isi, maupun penutup dinyanyikan baik oleh Perempuan maupun Laki-laki. Perhatikanlah pembagian bait pada dede berikut ini.

Bahasa Dayak Ngaju

Fungsi Bait

LAKI-LAKI
Tabé ku Salamat je tunda kula Bait Pembuka
Mina mama bakas tabela

PEREMPUAN
Aku nyarita je baya-baya Bait
Aku mangesah akan ketun tawa Pembuka

LAKI-LAKI
Hetuh aku mangesah apin nah Bait Isi
gawi
Ikei bagawi hatuwe bawi

PEREMPUAN
Ikei bagawi ba are biti Bait Isi
Kurik hai dia balihi

LAKI-LAKI
Tulak sunsung je bara lewu Bait Isi
Ikei bagawi je supaya dinu

PEREMPUAN
Tulak bagawi harus tege inuju Bait Isi
Mangat gulung je are dinu

LAKI-LAKI
Bara hajewu sampai halemei Bait Isi
Ikei bagawi dia tawan adaw
halemei

PEREMPUAN
Hawi haranan je kanih kate Bait Isi
Ikei bagawi buli halemei

LAKI-LAKI
Ikei hapakat buli halemei Bait Isi
Cukup jadi ikei dinun are

PEREMPUAN
Bagawi kayu harus tege niat Bait Isi
Supaya tau je are ih berkat

LAKI-LAKI
Tikas tuh helu tadak Sarita Bait Penutup
Akan nah itah je tuda Kula

PEREMPUAN
Minta maaf amun kutak ku sala Bait
Hawi kanderang je haru kia. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Jumlah bait dalam setiap deder tidak tentu, bergantung topik dan kreativitas pendeder.
- Setiap bait deder terdiri atas dua baris.
- Struktur bait deder terdiri atas : pembukaan, isi, dan penutup.
- Bait pembukaan, isi dan penutup dinyanyikan oleh baik pendeder Perempuan maupun Laki-laki.

2. Baris

Dalam setiap bait deder terdapat dua baris. Setiap baris terdiri atas tiga sampai enam kata. Dalam setiap baris terdiri atas delapan sampai sembilan kata.

Perhatikan contoh deder berikut ini.

Bahasa Dayak Ngaju	Jumlah Suku Kata	Kata/ Suku Kata
<i>Tabé Salamat Salabih helu</i>	4 kata suku kata	10
<i>Dengan nah ketun sambil gantau</i>	5 kata suku kata	10
<i>Balaku maaf je bara aku</i>	5 kata suku kata	10
<i>Dengan nah ketun kawan pahariku</i>	5 kata suku kata	11
<i>Belum nah damai jite je gau</i>	6 kata suku kata	10
<i>Mangat nah itah belum dia kana kambehu</i>	7 kata suku kata	14
<i>Itah bapander injaga selalu</i>	4 kata suku kata	11
<i>Mangat nah uluh dia ngbehu</i>	5 kata suku kata	10
<i>Haranan belum intu dunia</i>	4 kata suku kata	10
<i>Are uluh manggau kasala</i>	4 kata suku kata	10
<i>Maka dari jite keleh itah mahaga</i>	6 kata suku kata	13
<i>Kutak pander itah dengan tunda kula</i>	6 kata suku kata	12
<i>Kadamai tege intu dunia</i>	4 kata suku kata	10
<i>Awei itah tau mahaga</i>	4 kata kata	9 suku kata
<i>Damai dunia damai hati kia</i>	5 kata	11

	suku kata		<i>Sama mahining atey kapehe.</i>	10 suku kata
Awei nah uluh tau marega	4 kata	10		
	suku kata			
<i>Awei itah belum tu dunia</i>	5 kata	10	PEREMPUAN	5 kata
	suku kata		<i>Jaka kukakam anak burung</i>	11 suku kata
<i>Gau badamai dari pada kalahi</i>	6 kata	14	<i>bubut,</i>	4 kata
<i>kia</i>	suku kata		<i>Ikaw inyambar palus mangkut,</i>	9 suku kata
Cukup genep jadi inyarita	4 kata	10		
	suku kata		LAKI-LAKI	4 kata
Akan ketun je tunda kula	5 kata	9 suku	<i>Tumbang Kapuas hulek</i>	11 suku kata
	kata		<i>hatambeleng</i>	4 kata
<i>Tikas tuh helu auh dederku</i>	5 kata	10	<i>Lewu Basarang kusandehen</i>	11 suku kata
	suku kata		<i>bereng.</i>	
<i>Akan itah je pahariku</i>	4 kata	9 suku		
	kata		PEREMPUAN	5 kata
Jaga tarus auh kutak panderMu	5 kata	11	<i>Tarik tandu je tarik tandu,</i>	9 suku kata
	suku kata			6 kata
Mangat nah ikau dia kana ganggu	6 kata	11	<i>Ie jagau bidu je pamanuk</i>	11 suku kata
	suku kata		<i>lewu.</i>	

Berkaitan dengan baris-baris dalam deder, perlu diperhatikan pula contoh deder yang dibuat sekitar tahun 1985. Contoh ini ditampilkan untuk sekedar melihat perbandingan deder yang dibuat sekitar 30 dengan deder yang dibuat oleh generasi muda. Perhatikan deder berikut ini.

<i>Deder Bahasa Dayak Ngaju</i>	<i>Jumlah Kata/ Suku Kata</i>	
LAKI-LAKI		
<i>Bara kejau sama pancar jambun,</i>	5 kata	
	10 suku kata	
<i>Sekali nukep tapi tahijau daun.</i>	5 kata	
	12 suku kata	
PEREMPUAN		
<i>Kusadang unting nduang sadang</i>	5 kata	
<i>unting,</i>	11 suku kata	
<i>Kukurik bereng kuhayak</i>	4 kata	
<i>tumamating.</i>	12 suku kata	
LAKI-LAKI		
<i>Ela aum je macam kalute,</i>	5 kata	
	10 suku kata	
<i>Je arep mahin dia sarene.</i>	5 kata	
	10 suku kata	
PEREMPUAN		
<i>Leha-lehan katamam au,</i>	3 kata	9
	suku kata	
<i>Kusuma ajar awi bapa indu</i>	5 kata	
	11 suku kata	
LAKI-LAKI		
<i>Eweh dia talu kalute)</i>	4 kata	9
	suku kata	
	4 kata	

	5 kata	
LAKI-LAKI		
<i>Eweh tempu nduang eweh</i>	11 suku kata	
<i>tempu,</i>	5 kata	
<i>Kumanuk rangkang tambalik</i>	10 suku kata	
<i>bulu.</i>		
LAKI-LAKI		
<i>Eweh ati je uluh tempu,</i>	5 kata	
	9 suku kata	
	6 kata	
<i>Pea beken bara bapa ndue indu.</i>	12 suku kata	
LAKI-LAKI		
<i>Gasak tarus pahari gasak tarus,</i>	5 kata	
	11 suku kata	
	5 kata	
<i>Tempulu angin itah jadi</i>	11 suku kata	
<i>bagus.</i>		
LAKI-LAKI		
<i>Mbuhen auh nduang hunu-</i>	4 kata	
<i>hunum,</i>	10 suku kata	
<i>Kusama rumet penda danum</i>	4 kata	
	9 suku kata	
PEREMPUAN		
<i>Ela mite manuk rangkang melai,</i>	4 kata	
	10 suku kata	
	4 kata	
<i>Je dia tau awi barangai.</i>	10 suku kata	
LAKI-LAKI		
<i>Ela mahamen, mina, ela</i>	5 kata	
<i>mahamen,</i>	12 suku kata	
<i>Kumanarik deder adad itah</i>	5 kata	
<i>kalunen.</i>	13 suku kata	
PEREMPUAN		
<i>Kilen ampi ku dia kudenga,</i>	5 kata	
	10 suku kata	
	4 kata	
<i>Nasib bereng kabuat nyarena</i>	10 suku kata	

Misnawati*, Petrus Poerwadi**, dan Fitria Meta Rosia***

LAKI-LAKI	3	kata
<i>Nandehan kaputus Rampang,</i>	8	suku kata
	5	kata
<i>Dia nyelu jetuh nyelu rahian.</i>	11	suku kata
PEREMPUAN	5	kata
<i>Pea dia atey tuh kalutuh,</i>	10	suku kata
	5	kata
<i>Je belum susah manyengkelang uluh.</i>	11	suku kata
LAKI-LAKI	3	kata
<i>Leha-lehan katamam au</i>	9	suku kata
	5	kata
<i>Sama ajar awi bapa indu.</i>	10	suku kata
PEREMPUAN		
<i>Taluh bewei taluh bewei,</i>	4	kata
	9	suku kata
<i>Galumbang belum pandehan matey</i>	4	kata
	10	suku kata
LAKI-LAKI		
<i>Memang aku dia je ajar indu,</i>	6	kata
	11	suku kata
<i>Kalantih ayungku je bara helu.</i>	5	kata
	11	suku kata

Dalam deder di atas, jumlah kata dalam satu baris antara tiga sampai enam kata. Jumlah suku kata setiap barisnya adalah delapan sampai tiga belas suku kata. Jumlah kata dan suku kata sebenarnya tidak dapat ditentukan secara pasti. Jumlah suku kata ditentukan juga oleh irama musik deder yang mengiringinya.

Baris pertama dalam deder, kadang-kadang tidak bertautan maknanya dengan baris kedua. Baris pertama dalam deder mirip sampiran dalam pantun, hanya berfungsi sebagai pengumpan untuk menyamakan persajakannya dengan baris kedua. Perhatikan contoh berikut ini.

Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia
(1) <i>Pea kea ikey enta-entai,</i>	<i>Sampai kapan kamu</i>
<i>Ku kueh tandu pahari bara mandomai</i>	<i>Mana kokok saudara Mandomai.'</i>
(2) <i>Tandun manuk je tandun haruei</i>	<i>'Kokok ayam kokok burung haruei</i>

Batang danum je nyangka ku sungai *Sungai besar kukira sungai.'* *anak*

Perhatikan baris pertama dari bait (1) deder di atas berbunyi *Pea kea ikeyenta-entai* 'Sampai kapan kamumenunggu'. Makna baris pertama tersebut tidak bertautan dengan makna baris kedua yang berbunyi *Kukuehtandupahari bara mandomai* 'mana kokoksaudaradariMandomai'. Demikian pula pada bait nomor dua dari deder di atas, baris pertamanya berbunyi *Tandun manuk je tandun haruei*'Kokok ayamkokok burungharuei' maknanya tidak bertautan dengan baris kedua yang berbunyi *Batang danumjenyangkakusungai*'Sungaibesar kuk ira anaksungai'. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa baris pertama pada bait deder dapat berupa pengumpan, semacam sampiran dan baris kedua merupakan isi pada bait itu. Memang tidak semua bait deder berpola seperti itu. Ada pula yang baris pertama dan baris keduanya memiliki pertautan arti. Perhatikan contoh di bawah ini.

Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia
(1) <i>Aku nyarita je baya-baya</i>	Aku bercerita sedikit
<i>Aku mangesah akan ketun tawa</i>	Aku bercerita supaya kalian tahu
(2) <i>Ikei bagawi ba are biti</i>	Kami bekerja banyak orang
<i>Kurik hai dia balihi</i>	Besar kecil tidak ketinggalan

Perhatikan baris pertama dari bait (1) deder di atas berbunyi *Aku nyarita je baya-baya* 'Aku bercerita sedikit'. Makna baris pertama tersebut bertautan dengan makna baris

kedua yang berbunyi *Aku mangesah akan ketun tawa* 'Aku bercerita supaya kalian tahu'. Demikian pula pada bait nomor dua dari dedar di atas, baris pertamanya berbunyi *Ikei bagawi ba are biti* 'Kami bekerja banyak orang' maknanya bertautan dengan baris kedua yang berbunyi *Kurik hai dia balihi* 'Besarnya kecil tidak ketinggalan'. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa baris pertama pada bait dedar maknanya dapat bertautan dengan baris keduanya.

Berdasarkan uraian tentang baris di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jumlah kata dalam satu baris adalah tiga sampai tujuh kata.
- b. Jumlah suku kata dalam setiap barisnya adalah delapan sampai tiga belas suku kata.
- c. Baris pertama dapat berupa pengumuman dapat pula bertautan makna dengan baris kedua.

KESIMPULAN

Bait dalam dedar berbentuk: (a) Jumlah bait dalam setiap dedar tidak tentu, bergantung topik dan kreativitas pendeder. (b) Setiap bait dedar terdiri atas dua baris. (c) Struktur bait dedar terdiri atas: pembukaan, isi, dan penutup. (d) Bait pembukaan, isi dan penutup dinyanyikan oleh pendeder Perempuan maupun Laki-laki.

Baris dalam dedar berbentuk: (a) jumlah kata dalam satu baris adalah tiga sampai tujuh kata. (b) jumlah suku kata dalam setiap barisnya adalah delapan sampai tiga belas suku kata. (c) baris pertama dapat berupa pengumuman, dapat pula bertautan makna dengan baris.

Saran bagi peneliti penelitian selanjutnya yaitu masih dapat diteliti objek yang lain seperti gaya bahasa dalam dedar, imaji, dan kohesi dan koherensi dalam dedar. Selain itu, penulis juga menyarankan kalau dedar perlu untuk selalu dipertahankan dan. Penulis menyadari penelitian ini tidak dapat terlaksana dan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan laporan ini terutama untuk Universitas Palangka Raya yang telah membiayai penelitian ini, untuk para informan, para mahasiswa yang telah membantu memberikan dan mengumpulkan data untuk penulis. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada jurnal *Pedagogik UMP Palangka Raya* karena telah bersedia membantu menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Militan. 2016. *Kabupaten Katingan dalam Angka*. Kasongan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan.
- Misnawati. 2015. "Hiyang Wadian Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur (Kajian Ekopuitika)." Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. (Disertasi, tidak diterbitkan).
- Muntazir. 2017. *Struktur Fisik dan Struktur Batin pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra*. Jurnal *Pesona*, 3 (2):208223.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung:

- Tarsito.
- Ong, Aihwa and Donald Nonin. 1997 .*The Cultural Politics of Modern Chinese Transnationalism*. New York & London: Routledge.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik. Leksikal*. Bandung : Rineka Cipta.
- Prawirasumantri, Abud, dkk. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:Depdikbud.
- Putra, Chandra Anugrah. 2017. Pemanfaatan Teknologi Gadget Sebagai Media Pembelajaran. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2):1-10.
- Ratmanto, Teguh. 2004. Pesan: *Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Jurnal MediaTor, 5(1): 29-37.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode,dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riadin, Agung. 2019. Implementasi Pembelajaran PKn untuk Membentuk Pribadi yang Berkarakter di SD Muhammadiyah Sampit. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 14(1):18-28.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutik dan Ilmu Sosial, terjemahan Muhammad Syukri*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Setiawan, Eko. 2015. *Nilai-Nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah*. *Jurnal Lingua*,10(1): 1--8.
- Teeuw, A. 2012. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan*. . Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.